

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Relevansi

Relevansi berasal dari kata relevan yang artinya bersangkutan, berhubungan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi adalah kaitan atau hubungan.¹ Sedangkan, menurut Sukamidanata, relevansi terbagi menjadi dua, relevansi intenal dan relevansi eksternal. Relevansi internal merupakan kesetaraan antar komponen, seperti tujuan, isi, cara penyampaian dan evaluasi. Istilah lainnya adalah penggabungan antar komponen. Sedangkan, relevansi eksternal merupakan kebutuhan, tuntutan, perkembangan yang sesuai dengan masyarakat.² Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa relevansi merupakan suatu hubungan, kesetaraan dengan kebutuhan masyarakat, dunia pendidikan, dan dunia luar yang diciptakan secara teratur untuk mencapai perubahan, perkembangan, atau kebutuhan hidup masyarakat.

Pada pengertian lain, relevansi dapat diartikan sebagai kaitan, hubungan erat terkait pokok masalah yang dihadapi, sesuatu yang mempunyai kecocokan, atau saling berhubungan. Misalnya, dalam konteks ini, relevansi dalam komunikasi menunjukkan bahwa penerimaan pesan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian konteks dan cara penyampaian dengan audiens yang dituju. Maka dari itu, dalam kasus gaya metal yang digunakan Gus Ali Shodiqin, relevansi antara pesan dakwah dan pendekatan yang ia gunakan menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan kepada generasi muda.

Dengan memanfaatkan kesamaan konteks budaya melalui music metal sebagai simbol ekspresi, di mana pesan-pesan keagamaan yang akan disampaikan menjadi

¹ Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 943

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.150-151

lebih mudah diterima karena audiens merasa dekat secara emosional dan personal dengan gaya penyampaian tersebut. Hal ini sesuai dengan makna relevansi itu sendiri karena didalamnya terdapat hubungan kecocokan yang menekankan bahwa pesan yang disampaikan dengan mempertimbangkan minat dan preferensi audiens akan lebih efektif dalam menghasilkan pemahaman dan penerimaan yang positif.

B. Komunikasi Dakwah

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Banyak para ahli mengungkapkan beragam pengertian dari komunikasi. Menurut Stuart dalam buku yang ditulis oleh Nurudin, akar kata dari komunikasi berasal dari kata *communication* (berbagi). Kemudian berkembang kedalam bahasa latin, *communis* (membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih).

Dengan demikian secara akar kata proses komunikasi bisa terjadi jika ada pesan yang dibagi kepada pihak lain, pesan tersebut bertujuan untuk kebersamaan dalam pemahaman.³ Ini merupakan yang sifatnya dasarnya, dikarenakan kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, namun orang lain harus mengerti dan tahu, serta harus bersifat persuasif, agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ali Hasjmy, bahwa komunikasi merupakan proses ketika seorang atau sekelompok orang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku insan-insan lainnya (komunikan).⁴

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 22, hlm. 32.

⁴ Ali Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 30.

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal ataupun non-verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.⁵

Komunikasi dakwah dapat juga diartikan sebagai upaya komunikator (ustadz, ulama', kyai atau mubaligh) dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat (khalayak) agar umat dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dan pandangan hidupnya.

Secara umum, komunikasi dakwah adalah suatu penyampaian pesan dakwah yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku tertentu.⁶ Komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan, agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan dan membela kebenaran ajaran Islam. Komunikasi dakwah dapat juga didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan.⁷

Adapun yang dimaksud komunikasi dakwah dalam penelitian ini adalah bentuk dakwah Gus Ali Shodiqin dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui gaya metal sebagai proses komunikasi terhadap kelompok marginal.

⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 26.

⁶ Ibid.

⁷ Galih Galinggis, *Komunikasi Dakwah Sufistik Perguruan Alif Lam Mim di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 20

1. Unsur-unsur Komunikasi

Dari beberapa pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa dalam komunikasi memang selalu melibatkan beberapa unsur yang menjadi syarat terjadinya proses komunikasi. Teori komunikasi dakwah Onong Uchjana Effendi menekankan pentingnya unsur-unsur komunikasi, yaitu⁸:

a. Komunikator

Komunikator atau pengirim pesan. Komunikator dalam komunikasi bisa terdiri dari satu orang, tetapi juga bisa dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim atau komunikator.

b. Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, dan nasihat.

c. Media

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada penerima. Media dapat dibedakan dua macam, yakni media cetak dan elektronik. Media cetak yaitu surat kabar, majalah, dan lain-lain. Sementara itu, media elektronik antara lain: radio, film, televisi dan lain-lain.

d. Penerima Pesan

Penerima pesan adalah pihak yang menjadi sasaran pesan dari komunikator. Penerima suatu elemen terpenting dalam proses komunikasi jika pesan

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 24-27

tidak diterima maka akan menimbulkan masalah. Penerima biasa disebut dengan sasaran atau komunikan.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain dan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kegiatan komunikasi dakwah. Unsur-unsur dakwah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i atau komunikator adalah orang yang menyebarkan atau memaparkan ilmu agama kepada masyarakat umum. Dalam berdakwah, seorang *da'i* harus memiliki pemahaman agama serta sifat kepemimpinan yang kuat. Selain itu, *da'i* juga digunakan untuk menilai kondisi sosial saat ini. Dia harus memahami transformasi sosial, baik dari segi budaya maupun sosial ekonomi.⁹

b. *Mad'u* (Objek Dakwah)

Mad'u bisa disebut dengan komunikan, penerima pesan, khalayak, audiens. Penerima atau *mad'u* adalah elemen yang paling penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang akan menjadi sasaran dari

⁹ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 93

komunikasi dakwah. Bentuk penerima dalam komunikasi dakwah bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok dan massa.¹⁰

c. Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan-pesan yang disampaikan para *da'i* kepada *mad'u* nya mengenai hakikat manusia, termasuk prinsip-prinsip moral dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. *Maddah* dakwah berbicara tentang ajaran Islam, seperti akidah, akhlak, dan syariat.¹¹

Dalam istilah komunikasi, pesan juga disebut dengan *message*, *content*, atau informasi. Berdasarkan cara penyampaiannya, pesan dakwah dapat disampaikan melalui tatap muka atau dengan menggunakan sarana media. Pesan disini merupakan seperangkat simbol verbal dan non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan dan maksud *da'i* (komunikator). Simbol yang biasa digunakan dalam komunikasi dakwah adalah bahasa, gambar, visual, dan sebagainya, karena komunikasi dakwah sendiri merupakan komunikasi yang menggambarkan bagaimana seorang *da'i* menyampaikan dakwah lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada *mad'u*.¹²

Materi atau pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Pesan Akidah, meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir, iman kepada Qadha-Qodhar.

¹⁰ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 87

¹¹ Saerozi, *Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 37

¹² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 97-98

- 2) Pesan Syariah meliputi ibadah *thaharah*, salat, zakat, puasa, dan haji serta *mu'amalah* meliputi: Hukum perdata, seperti hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris dan Hukum publik, seperti hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.

Dari pengertian di atas materi dakwah dapat meliputi pemahaman ataupun permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari seperti Iman kepada Allah serta ibadah seperti sholat, zakat, puasa, haji, dan hukum atau biasa disebut dengan *mu'amalah*.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah merupakan sarana penyampaian materi atau pesan dakwah kepada *mad'u*. Beragam media dapat digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*, seperti:¹³

- 1) Lisan yaitu media dakwah yang menggunakan lidah dan suara. Media ini berbentuk pidato, kuliah, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan berupa buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain.
- 3) Lukisan berupa gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audiovisual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, *slide*, hp, internet, dan sebagainya.

e. *Thoriqoh* (Metode Dakwah)

Thoriqoh adalah suatu metode penyampaian pesan kepada objek dakwah, baik individu, kelompok maupun masyarakat, dan memastikan bahwa pesan tersebut diterima, diyakini dan diamalkan. Sebagaimana yang telah ditulis dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

¹³ Saerozi, *Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 39

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ

رَبِّكَ هِيَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya: “Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”

Dari ayat tersebut, dapat dipahami sebuah formula metode dakwah, yaitu: pertama, *bil hikmah*, istilah hikmah sering dikaitkan dengan bijaksana, yaitu suatu jenis pendekatan yang menekankan pada kondisi dan keadaan dalam sasaran dakwah, tujuannya agar mereka tidak merasa ragu atau tidak siap menerima materi dakwah.

Kedua, *mau'idhotul hasanah* atau nasihat yang baik adalah petunjuk jalan yang benar disertai kata-kata bijak yang mampu mengubah hati agar nasihat tersebut mudah diterima. Berdakwah dengan memberikan nasihat yang bijaksana dengan rasa kasih sayang, sehingga bisa menyentuh hati mereka.

Ketiga, *mujadalah billati hiya ahsan* adalah berdakwah dengan menggunakan pertukaran pikiran, diskusi, dan penalaran yang baik tanpa memberikan tekanan pada tujuan dakwah. Metode ini digunakan ketika dua metode sebelumnya tidak dapat diterapkan, karena *mad'u* memiliki tingkat kekritisian yang tinggi.¹⁴

¹⁴ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah* (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 37-38

3. Tujuan Komunikasi Dakwah

Tujuan komunikasi dakwah secara umum adalah untuk memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat sebagai sasaran dakwah, dengan adanya pemahaman masyarakat tentang Islam, maka masyarakat akan terhindar dari sikap dan perbuatan mungkar.¹⁵

Untuk mencapai tujuan komunikasi dakwah tersebut, maka langkah-langkah dan tindakan dakwah harus disusun secara bertahap dimana pada setiap tahapan ditetapkan dan dirumuskan pula target atau sasaran tertentu. Dan selanjutnya atas target atau sasaran inilah disusun program dakwah untuk setiap tahapan yang ditentukan. Dengan jalan demikian maka tujuan dakwah dapat diusahakan pencapaiannya secara teratur dan tertib.¹⁶

Islam adalah agama yang berorientasi kepada amal saleh, dan menghindarkannya maupun bukan pemeluknya dari perbuatan atau amal yang mungkar. Amal saleh yang dimaksud sudah barang tentu semua tingkah laku yang selaras dengan pedoman-pedoman dasar agama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.¹⁷

Salah satu tugas dari Rasulullah SAW adalah membawa *mission saere* (amanah suci) berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusiadan akhlaq yang dimaksudkan ini tidak lain adalah Al-Qur'an itu sendiri, sebab hanya kepada Al-Qur'an sajalah setiap pribadi muslim itu berpedoman. Atas dasar ini tujuan komunikasi dalam arti yang luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang

¹⁵ Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah* (Semarang: Diktat Kuliah, 1988), hlm. 45

¹⁶ Ibid, hlm.46

¹⁷ Galih Galinggis, *Komunikasi Dakwah Sufistik Perguruan Alif Lam Mim di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 36

sesuai dengan ajaran tersebut.¹⁸ Dengan demikian, secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari komunikasi dakwah itu ialah:

- a. Bagi setiap pribadi muslim dengan melakukan dakwah berarti bertujuan untuk melaksanakan salah satu kewajiban agamanya, yaitu Islam. Dakwah merupakan suatu proses komunikasi yakni menyampaikan pesan yang baik agar penerima terpengaruh dan menjadi pribadi yang lebih baik.
- b. Tujuan daripada komunikasi dakwah ini adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan pesan-pesan (risalah) atau sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.
- c. Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan memasukkan nilai-nilai persuasif Islam, sikap mental Islam, dan bentuk perilaku Islam.
- d. Komunikasi dapat meningkatkan apresiasi yang merupakan perangsang untuk bertindak secara nyata serta lebih konsisten dalam beibadah yang semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

C. Gaya Metal

Isyarat tangan yang membentuk salam tiga jari disebut metal, melambangkan tanduk dan merupakan simbol kegarangan dan kekuasaan dalam berbagai budaya. Dalam dunia musik metal, gerakan ini juga dianggap sebagai simbol kejayaan dan gairah genre tersebut. Tanda ini telah menjadi bagian penting dari genre musik tersebut, dan masih digunakan oleh para penggemarnya. Di beberapa negara, isyarat mengacungkan jari telunjuk dan kelingking, sedangkan jari lainnya menempel pada

¹⁸ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm. 36

ibu jari sebagai sarana untuk mengurangi hal-hal buruk. Namun, di negara lain, penggunaan gaya metal ini bisa dianggap sebagai penghinaan.¹⁹

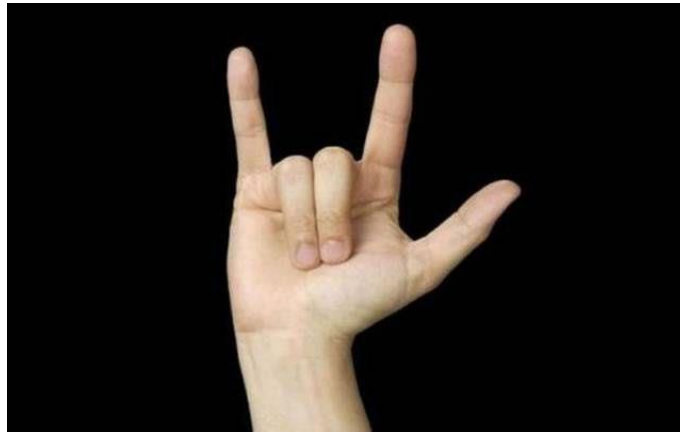
Gaya metal merupakan bentuk sapaan tiga jari, yaitu ibu jari, jari telunjuk, dan kelingking yang tentu mempunyai makna tersendiri bagi majelis Mafia Sholawat. Gus Ali mentransformasikan sambutan tiga jari menjadi representasi konsep eksistensi manusia, Islam, dan filsafat Ihsan. Jari kelingking disebut “kemarin” dalam gambaran proses kehidupan manusia, ketika kita masih kecil, tidak penting, dan najis. Kemudian ke arah jari telunjuk yang disebut dengan “sekarang” ketika kita sudah sampai di rumah dan terbebas dari keadaan sulit kemarin.

Di pertengahan acara pengajian Mafia Sholawat (sekitar pukul 11.00 tengah malam), Gus Ali akan mengajak para jemaahnya untuk ingat dan bangkit dari kondisi terpuruk “kemarin”. Kemudian menuju akhir pengajian, beliau akan mengantar jemaahnya pada suasana taubat, suasana yang membuat para jemaahnya merasa sangat bersalah, suasana dimana kita butuh Allah SWT, butuh rahmat-Nya. Di penghujung acara, beliau akan membawa jemaahnya dalam tingkatan tertinggi sebuah proses yang digambarkan dengan “Jari Jempol” juga disebut dengan “JOSSS”. Kata joss di sini memiliki arti “*jogo olehmu salat, selawat dan sedekah*” inilah harapannya di “hari esok”.²⁰

¹⁹ Dicky Ardian, *Nih Asal Usul Simbol Metal* (Artikel, detikpop, 2024), <https://www.detik.com/pop/music/d-7274417/nih-asal-usul-simbol-metal>

²⁰ Muhammad Muhtar, *Strategi Komunikasi Dakwah Mafia Sholawat KH. Muhammad Ali Shodiqin dalam Keberagaman Anak-anak Pank di Kabupaten Kudus* (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), hlm. 50-51

Gambar 2.1 Simbol tiga jari



Sumber: Website Viva, 16 September 2023

Gaya metal juga meliputi yel-yel dakwah Mafia Sholawat. Tujuan Gus Ali menciptakan yel-yel dan semboyan “joss” Mafia Sholawat ini adalah untuk menggalang semangat dan memeriahkan lingkungan jemaah melalui pengajian, tampilan ruwat, dan sekilas keseharian kelompok tersebut. Yel-yel dan semboyan ini tidak hanya diucapkan dengan lantang tetapi juga diiringi dengan gerakan tangan yang menyerupai simbol logam pada umumnya. Selain itu, juga menjadi lagu tema Mars Mafia Sholawat yang dibawakan sebagai semacam salam setiap kali mengaji, *“Mafia Sholawat? Joss. NKRI? Harga Mati. Selawat? Sampai Mati. Taubat? Sebelum Mati.”*

Yel-yel tersebut sudah sangat terkenal di masyarakat bahkan dianggap sebagai identitas keberadaan dari Mafia Sholawat itu sendiri dalam membangun ruang kekuasaan di lingkup masyarakat. Selain disiarkan, yel-yel ini juga diabadikan dalam bentuk kaos, dan sebagainya. Hal ini bisa menjadi motivasi bagi seluruh kalangan agar mengenal Mafia Sholawat melalui yel-yel yang dipublikasikan.

D. Majelis Selawat

Majelis selawat adalah tempat berkumpulnya orang banyak yang saat ini populer di kalangan muslim Indonesia untuk menyelenggarakan pembacaan selawat.

Biasanya dalam majelis ini kita akan mendengar seorang penceramah atau beberapa penceramah dan yang memimpin selawat.

Majelis selawat seringkali berhubungan dengan kelompok jemaah tertentu, dengan beberapa atribut tertentu, dan memiliki kriteria sendiri setiap kelompoknya²¹, contohnya di Indonesia, terdapat beberapa kelompok majelis yang terkenal di masyarakat, seperti majelis selawat Az-Zahir yang dipimpin oleh Habib Ali Zaenal Abidin Assegaf, Syekhhermania yang dipimpin oleh Habib Syech bin Abdul Qodir As-Segaf, dan majelis Mafia Sholawat dipimpin oleh KH. Muhammad Ali Shodiqin yang sedang penulis teliti pesan dakwahnya dalam skripsi ini.

Majelis selawat bukan sekadar tempat berkumpul dan melantunkan selawat, melainkan wadah spiritual yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan keagamaan yang mendalam. Dalam majelis ini, jemaah tidak hanya terlibat dalam kegiatan keagamaan saja, namun juga terlibat dalam membangun keimanan, meningkatkan ilmu agama, dan membangun masyarakat yang baik. Setiap majelis mempunyai ciri khas masing-masing yang berbeda, yaitu berdasarkan jenis penyampaian dakwah, selawat yang dilantunkan, dan nilai-nilai yang dianut oleh pemimpinnya.²² Majelis Mafia Sholawat yang dipimpin oleh KH. Muhammad Ali Shodiqin dikenal dengan cara berdakwahnya yang unik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaahnya, yang sering kali jemaahnya dari kalangan marginal. Selain itu, majelis selawat juga berperan penting dalam melestarikan tradisi keagamaan dan adat istiadat atau budaya daerah, serta menjadi sarana masyarakat untuk menggalang persatuan sosial dalam menghadapi tantangan dunia modern.

²¹ Syamsul Rijal, *Majelis Sholawat: Dari Genealogi Suci, Media Baru, hingga Musikalitas Religi* (Jurnal Trilogi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm 3

²² Qusyaeri, Taufiqurrohman, Sholihin, dan Benny, *Pemberdayaan Pemuda Majelis Al Baroya Sebagai Kader Pecinta Sholawat* (Jurnal Development, Vol. 3 No. 1, 2024), hlm. 36

Kata majelis dalam bahasa Arab berasal dari kata *جلس - يجلس - جلوسا - ومجلسا* yang berarti “duduk”, juga merupakan bentuk isim makan yang berarti “tempat duduk”.²³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, majelis merupakan pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.²⁴ Majelis juga merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum sendiri dan mempunyai banyak jemaah serta diselenggarakan secara berkala dan teratur. Dengan demikian majelis-majelis yang diadakan untuk membahas soal agama dapat juga dinamakan sebagai majelis zikir atau selawat, setiap ada majelis tentu ada zikir.²⁵

Kata selawat dalam bahasa Arab berasal dari kata *صلى - يصلى - صلاة - صلوة* yang artinya berselawat dan berdoa²⁶, juga merupakan ibadah dan permohonan doa kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabatnya sebagai ungkapan rasa cinta dan rindu bagi seorang mukmin yang belum pernah bertemu dengan Rasulullah SAW.

Sebagai *founding father of Islam*, selawat mengajarkan bagaimana untuk membalas sebuah amal dengan cara mengirimkan doa kepadanya sebagai ungkapan cinta dan rasa terima kasih. Akan tetapi, bukan berarti Rasulullah SAW membutuhkan bantuan doa dari kita, melainkan yang sebenarnya umatnya lah yang membutuhkan doa itu, karena pada dasarnya Rasulullah SAW sudah jelas dijamin surga-Nya, sedangkan umatnya sebaliknya, sehingga umatnya berharap mendapatkan syafaat dari

²³ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 20

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka, 1999), cet. Ke-10, hlm. 615

²⁵ Muhammad Rhafi Fathoni, *Peran Majelis Sholawat Ashabul Muftaba dalam Membina Akhlak Pemuda di Desa Banjarejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri* (Skripsi, IAI Tribakti Kediri, 2021), hlm. 15

²⁶ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 792

Nabi Muhammad SAW untuk mendapatkan tempat yang mulia disisi sang penciptanya.²⁷

E. Syiar Islam

Dalam bahasa Arab, syiar berasal dari kata شُعُورًا yang berarti merasainya²⁸, dan شُعُورٌ berarti perasaan. Syiar dibangun sedemikian rupa, sehingga setiap orang yang melihatnya merasakan kehadiran dan keagungan Allah SWT. Syiar terdiri dari Syi' dan Ar, Ar merupakan keagungan atau kemasyhuran.²⁹ Syiar juga dapat dipahami sebagai penyampaian pesan kepada orang-orang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Syiar merupakan identitas dan porsi dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, bagi penulis, syiar disini adalah dakwah itu sendiri yang merupakan segala seruan dan upaya menyampaikan dakwah. Secara etimologi, dakwah adalah bentuk masdar dari kata *daa'a* – *yad'uu* yang berarti memanggil, mengajak, mengundang, mendorong, menyeru, dan memohon.³⁰ Seperti dalam firman Allah Q.S Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ ۖ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (25)

Artinya: “Dan Allah menyeru (manusia) ke Darus-salam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)”

Para ahli mempunyai pandangan berbeda mengenai makna, ruang lingkup dan batasan dakwah dalam pengembangan dakwah dan syiar. Namun, perbedaan ini dapat dikaitkan dengan dua pengertian utama. Pertama, dakwah adalah proses memanfaatkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengimani dan mengikuti dakwah Rasulullah, serta mengajak beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya. Kedua, dakwah merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk

²⁷ Muadilah Hs. Bunganegara, *Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin* (Jurnal Tahdis, Vol. 9 No.2, 2018), hlm. 6

²⁸ Yunus Abidin, *Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya* (Bandung: Risqi Press, 2010), hlm. 199

²⁹ Siswo Prayitno Hadi Podo, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix Jakarta, 2012), hlm. 453

³⁰ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 89

meningkatkan kualitas hidup agar lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan umat.³¹

Oleh karena itu, dakwah dan syiar merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam dan harus diamalkan oleh seluruh umat Islam. Hal tersebut berdasarkan pada asas *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu perintah yang mendorong perilaku positif manusia dan mengharuskan meminimalisir perilaku negatif manusia.³²

Pada hakikatnya, dakwah dan syiar merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk mengubah dari yang belum baik menjadi lebih baik. Dalam hal ini, komunikasi dalam proses dakwah tidak hanya ditujukan untuk memberikan pengertian, memengaruhi sikap, membina hubungan sosial yang baik. Akan tetapi, tujuan terpenting dalam komunikasi dakwah adalah mendorong *mad'u* untuk bertindak melaksanakan ajaran-ajaran agama terlebih dahulu memberikan pengertian, memengaruhi sikap, dan membina hubungan baik.³³

Dalam penelitian ini, dakwah adalah dengan mengubah, mengajak, dan memberikan informasi tentang Islam melalui berbagai gaya penyampaian. Salah satunya menggunakan gaya metal di kalangan kelompok marginal agar konsep dakwah mudah dipahami dan diterima, sehingga secara perlahan mereka akan mampu mengubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

F. Kelompok Marginal

Marginalisasi merupakan salah satu jenis kesenjangan yang terjadi antar massa dalam suatu masyarakat tertentu, baik dalam ranah ekonomi, sosial, politik, maupun pendidikan. Marginalisasi dikaitkan dengan akumulasi permasalahan yang semakin

³¹ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.9

³² Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah* (Semarang: Rasail, 2005), hlm.1

³³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.25

kompleks, sehingga banyak masyarakat yang tersingkir dari daya saing di berbagai aspek dan terjerumus ke dalam kemiskinan. Akibatnya, mereka dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan dan tidak mampu mencapai kemajuan sosial yang dialami oleh negara dan masyarakatnya.³⁴

Masyarakat marginal mengacu pada penduduk yang mempunyai akses terbatas terhadap berbagai bidang atau wilayah yang dikuasai oleh pemerintah atau swasta. Secara umum, kelompok marginal ini terdiri dari kelompok masyarakat yang berkedudukan paling rendah, yang mencakup masyarakat miskin, tunawisma, pengemis, anak jalanan, penyandang disabilitas, dan masyarakat adat. Mereka terpinggirkan karena kendala ekonomi, sosial, dan politik serta kebijakan pemerataan pemerintah. Fenomena yang dihadapi masyarakat saat ini adalah masyarakat marginal identik dengan pekerja biasa, masyarakat yang tinggal di daerah kumuh, masyarakat pedesaan, dan masyarakat perkotaan yang terpinggirkan oleh faktor sumber daya.³⁵

Dengan demikian, kelompok marginal perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak, termasuk pendakwah. Kegiatan dakwah tidak akan efektif jika dilakukan melalui dakwah di tempat ibadah seperti masjid atau melalui media seperti televisi, radio. Dakwah juga tidak tepat jika hanya membahas tentang akhirat saja, sementara kelompok marginal sebagai objeknya sedang tersisihkan secara duniawi.

Oleh karena itu, kegiatan dakwah akan kurang efektif jika hanya dilakukan dengan menggunakan satu atau dua pendekatan, harus menggunakan beberapa pendekatan yang berbeda untuk memberdayakan kelompok marginal. Hal ini dilakukan agar kelompok marginal tidak merasa terasingkan, terdiskriminasi, dan tersisihkan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agar kelompok marginal tidak

³⁴ Ratna Rahman, *Peran Agama dalam Masyarakat Marginal* (Jurnal UIN Alauddin Makassar, 2019) hlm.2

³⁵ Ibid, hlm.3

merasa rugi lagi baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, kegiatan dakwah harus diadakan yang khusus dan terus-menerus agar kelompok marginal mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁶

Dalam konteks tertentu, seperti dalam komunitas keagamaan, kelompok marginal ini sering kali mencari dukungan spiritual dan sosial melalui organisasi atau majelis keagamaan, seperti majelis selawatnya Gus Ali Shodiqin, yakni Mafia Sholawat. Jemaah majelis Mafia Sholawat terdiri dari berbagai kalangan masyarakat, termasuk kelompok marginal yang merasa terpinggirkan secara sosial dan ekonomi. Melalui majelis ini, mereka tidak hanya menemukan tempat beribadah, namun juga mendapatkan dukungan emosional, solidaritas, dan rasa kebersamaan yang sering kali tidak mereka temukan di masyarakat luas. Bagi mereka, majelis Mafia Sholawat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual, serta melawan marginalisasi yang mereka alami sehari-hari. Dukungan yang mereka dapatkan dari majelis ini dapat membantu mereka mengatasi perasaan terasing dan memberikan harapan dalam menghadapi kesulitan hidup.³⁷

³⁶ Mardan dan Bukhari, *Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang)* (Jurnal At-Taghyir Vo. 2 No.2, 2020), hlm.185

³⁷ Lulu dan Khaerunnisa, *Analisis Strategi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Marginal (Studi Kasus pada Majelis Mafia Sholawat)* (Jurnal Al-Qolam, Vol. 8 No. 1, 2024), hlm.33